



JALSAT

JOURNAL OF ARABIC LANGUAGE STUDIES AND TEACHING

Volume: 1, Nomor: 1

DOI: 10.15642/jalsat.v1i1.54

Received: March 27th, 2021, Revised: April 25th, 2021, Accepted: may 10th, 2021

The Relevance of Social Reconstruction Curriculum in the 2013 Curriculum on Arabic Learning/ ملائمة المنهج إعادة الإعمار الاجتماعي في المناهج الدراسية 2013 في تعليم اللغة العربية

Muhammad Nashrullah^{a, 1}, Muhimmatul Choiroh^{a, 2}

^aUIN Sunan Ampel, Surabaya

¹mnsrljbg@gmail.com, ²muhim.hime@gmail.com

ABSTRACT

The educational curriculum will not be separated from the basic principles or foundations. In this case the study that will be raised is within the scope of the relevance of the social reconstruction curriculum with the Problem Based Learning (PBL) model in the 2013 curriculum on Arabic language learning. This research uses a type of evaluative method with qualitative approach. The goal is to find out the relevance of the curriculum to the pbl model in Arabic language teaching. As for the results of the research, the relevance of the social reconstruction curriculum by using problem based learning models can be said to be relevant, because it is in accordance with the plan of implementation of Arabic language learning with evidence that the steps in the RPP are in accordance with the stages of PBL learning.

Keywords: Social Reconstruction Curriculum, Problem Based Learning, Curriculum 2013

ملخص

لن يتم فصل المناهج التعليمية عن المبادئ الأساسية. هناك عدة أنواع من الأسس المستخدمة في تطوير المناهج الدراسية، عهد منها هي المؤسسة الفلسفية. مع هذه المؤسسة يمكن أن تحدد الجودة التي يتعين تحقيقها من قبل الطلاب والمصادر ومحتويات المناهج الدراسية وموقف الطلاب وعمليات التعلم ونتائج التعلم وتقييمات وعلاقات الطلاب مع المجتمع والبيئة. في هذه الحالة، سيتم تعيين الدراسة في نطاق أهمية منهج إعادة الإعمار الاجتماعي مع نموذج التعلم القائم على المشكلات (PBL) في المناهج الدراسية لعام 2013 على التعلم العربي. تستخدم هذه الدراسة نوعاً من الأسلوب التقييمي بنهج نوعي. الهدف هو تحديد أهمية المناهج الدراسية مع نموذج PBL في التدريس العربي. نتائج الدراسة، فإن أهمية خطة التعلم للتعلم في المناهج الدراسية لعام 2013 يمكن أن يقال أنها

ذات صلة، لأنه وفقاً لمنهج إعادة الإعمار الاجتماعي في نموذج تعلم اللغة العربية *PBL* مع دليل على أن الخطوات في *RPP* تتفق مع مراحل التعلم *PBL*.
الكلمة الرئيسية: المناهج الاجتماعية إعادة الإعمار، التعلم القائم على المشاكل، المناهج
الدراساتية 2013

Pendahuluan

Seperti halnya perennialisme, filsafat rekonstruksionisme menyatakan bahwa budaya modern telah mengalami krisis. Ia berusaha merombak tatanan lama dan membangun konsep baru tentang pola kebudayaan yang bercorak modern. Bagi keduanya keadaan sekarang merupakan zaman yang terpengaruh oleh kehancuran, kebingungan, dan keragu-raguan. Akan tetapi, filsafat rekonstruksionisme tidak sependapat dengan "cara kerja" yang dibangun oleh perennialisme yang mencoba "*bernostalgia*" dengan kebudayaan abad pertengahan. Filsafat rekonstruksionisme lebih memilih pada usaha untuk membina sebuah kesepakatan yang paling luas tentang tujuan utama dalam kehidupan manusia, *restore to the original form*. (Hanafi, 2017) karena kurikulum rekonstruksi sosial merupakan suatu kegiatan untuk menyusun kembali nilai-nilai kebudayaan seperti kebersamaan, kebahasaan, keramah tamahan, membantu satu sama lain dan kekeluargaan.

Pendidikan rekonstruksi sosial merupakan sebuah pola pengajaran yang mengharapkan agar peserta didik dibangkitkan kemampuannya secara rekonstruktif menyesuaikan diri dengan desakan perubahan dan perkembangan masyarakat akibat adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik tetap berada dalam suasana bebas dan aman. (Masruroh, 2016)

Pengajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dianggap relevan dalam menciptakan suasana nyata dalam proses pembelajaran. Karena *PBL* berkontribusi secara langsung antara guru dan murid, dimana mereka memiliki hubungan saling ketergantungan antara keduanya. Guru memberikan pengarahan dan penjelasan terkait tugas yang diberikannya kemudian murid mengimplementasikan dalam suatu hasil/karya. (Hakim, 2015)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*RPP*) bahasa Arab dijadikan objek dalam penelitian ini, dikarenakan langkah-langkah yang terdapat dalam *RPP* tersebut akan direlevansikan dengan tahapan dalam model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (*PBL*). Kajian ini difokuskan untuk melihat bagaimana relevansi kurikulum rekonstruksi sosial dalam kurikulum k-13 pada pembelajaran bahasa Arab. Dengan tujuan untuk mengetahui gambaran relevansi pembelajaran bahasa Arab dengan model *PBL* (*Problem Based Learning*) selain itu juga untuk menjadikan murid menjadi pribadi yang dapat berfikir secara kritis dalam menemukan solusi atas masalah-masalah yang mereka hadapi.

Sebelum mengkaji tentang tema yang akan diangkat sebagai penelitian, peneliti membaca kemudian menemukan artikel yang ditulis oleh Sholehuddin tentang kurikulum rekonstruksi sosial dalam K-13 dan implikasinya dalam pembelajaran PAI, artikel tersebut menyimpulkan bahwa kurikulum 2013 sangat berorientasi pada model

pengembangan kurikulum rekonstruksi sosial.(Sholehuddin., 2012) Artikel kedua ditulis oleh Lukman Hakim yang bertemakan Implementasi model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada lembaga pendidikan Islam madrasah, menjelaskan tentang pengajaran yang selama ini dilakukan didalam kelas masih terfokus kepada guru sebagai sumber utamanya, untuk itu penulis mengangkat tema tersebut agar dapat mewujudkan pembelajaran yang kondusif dengan menggunakan model PBL.(Hakim, 2015)

Proses belajar mengajar tidak selalu berjalan mulus sesuai dengan apa yang diinginkan, pasti akan menemui berbagai rintangan di dalam prosesnya, terutama bagi guru dalam merespon keadaan yang ada saat ini dan sebuah pengembangan dalam kurikulum.(Choiroh & Taufiq, 2020) Penerapan kurikulum pada saat ini hanya terkungkung dengan sistem yang ada. Sebaiknya suatu keharusan bagi siswa untuk aktif berperan dalam pembelajaran, bukan hanya sebagai pendengar melainkan ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian tentang kajian tersebut dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab masih cukup kurang penerapan atau relevansi seperti ini. Pada pembelajaran bahasa Arab lebih banyak menggunakan metode klasik dan metode drill. Sehingga siswa kurang mengeksplorasi diri dengan kemampuan selain yang ada dalam metode klasik. Untuk itu penulis ingin mengangkat hal tersebut dalam kajian ini.

Selain dari segi faktor kesesuaian metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab faktor buku ajar juga menjadi salah satu komponen dalam penunjang ketercapaian suatu pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab.(Taufiq & Nashrullah, 2021)

Dari penelitian tersebut, sejauh ini belum ditemukan kajian tentang Relevansi kurikulum rekonstruksi sosial (*Problem Based Learning*) dalam kurikulum berbasis kompetensi (K-13) pada pembelajaran bahasa Arab. Hal ini perlu dilakukan karena kajian ini memiliki beberapa kelebihan yaitu; Pertama, dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan solusi. Kedua, dapat mengeratkan hubungan kerjasama antara guru dan siswa. Ketiga, mengetahui relevansi kurikulum dengan model pbl dalam pengajaran bahasa Arab.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis untuk mengetahui serta memperkaya khazanah pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk kajian lebih lanjut, dan juga untuk mengetahui relevansi kurikulum dengan menggunakan model PBL dalam pembelajaran bahasa Arab.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode evaluatif dengan pendekatan kualitatif, karena mengkaji dan menilai manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program, produk atau kegiatan suatu lembaga dengan kriteria tertentu. (Hariwijaya, 2007) Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa studi dokumentasi yang mana untuk mempelajari dan menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta artikel-artikel yang digunakan untuk menggali data tentang Relevansi

kurikulum rekonstruksi sosial (*Problem Based Learning*) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (K-13) pada pembelajaran bahasa Arab

Penelitian ini memiliki empat prosedur yang akan dilakukan dalam tahapannya; Pertama; persiapan pengumpulan data diawali dengan tahapan menentukan tema, dimana penulis mencari masalah yang akan diangkat menjadi sebuah penelitian dengan cara menelaah dari beberapa karya ilmiah yang telah ditulis sebelumnya. Kedua; pelaksanaan pengumpulan data dengan menelaah objek yang akan dikaji. Ketiga; pengolahan data dengan metode dan teori yang telah ditentukan setelah menganalisis objek. Keempat; penyusunan hasil analisis, diharapkan melalui penelitian ini dapat mengembangkan program yang belum terlaksana dengan baik. Adapun indikator dalam mengidentifikasi data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data utama dari RPP dan data pelengkap diperoleh dari identifikasi komponen,identifikasi bukti-bukti, menentukan sumber data, menentukan metode pengumpulan data, menentukan instrumen pengumpulan data. (Arikunto, 2010)

Temuan dan Pembahasan Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Rekonstruksi sosial merupakan salah satu dari beberapa aliran dalam filsafat pendidikan yang bercirikan radikal. Aliran ini memiliki persoalan dalam dunia pendidikan dan kebudayaan yang mana dapat dilihat jauh ke depan dan perlu sebuah usaha agar terbentuk tata peradaban baru. (Masruroh, 2016)

Kurikulum rekonstruksi sosial tidak terlepas dari teori pendidikan interaksional, konsep pendidikan ini berpangkal pada manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan manusia lain untuk bersosialisasi, hidup bersama, berinteraksi, dan bekerjasama. Karena dengan itu semua manusia dapat hidup, berkembang, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.(Asror, 2016)

Kurikulum ini lebih memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Pendidikan bukan upaya yang dapat dilakukan sendiri, melainkan suatu kegiatan bersama, interaksi, kerjasama. Kerjasama atau interaksi bukan hanya terjadi pada peserta didik dan guru, tetapi juga antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan lingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Dengan interaksi dan kerjasama ini siswa berusaha memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam masyarakat untuk pembentukan masyarakat yang lebih baik. Tetapi kurikulum ini menentang intimidasi, menakut-nakuti dan kompromi semu. Mereka mendorong agar para peserta didik mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak dan bergotong royong untuk dapat memecahkan sebuah permasalahan sosial. .(Ramadhan, 2018)

Adapun tujuannya untuk menghadapkan peserta didik dengan berbagai masalah yang akan dan telah dihadapi. Agar mereka memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan. Masalah ini bukan selalu tentang objek studi ilmu sosial tetapi bagian masalah dari seluruh disiplin ilmu. yang kemudian akan didiskusikan dengan guru dan teman sebayanya. Sehingga dengan interaksi tersebut peserta didik bisa mendapatkan pemahaman, pengalaman, sikap, dan keterampilan baru. Situasi yang dilakukan saat dialog mengharuskan kerja kelompok yang tujuannya untuk memupuk kerja sama antar peserta didik. (Taufiqurrahman, 1907)

Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) / pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah penerapan dalam kurikulum rekonstruksi sosial. Yang mana memiliki pengertian sebagai metode pembelajaran melibatkan peserta didik dan guru untuk memecahkan suatu masalah secara bersamaan. Peran seorang peserta didik yakni mempelajari materi dan harus terampil mengatasi masalah yang terlibat di berbagai situasi seperti di kehidupan nyata, sedangkan guru memiliki peran untuk menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan mendukung pembelajaran peserta didik.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan karakteristik peserta didik. *Problem Based Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian dalam belajar. Karena model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran, yang mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Suprihatiningrum, 2016)

Menurut (Ibrahim & Nur, 2011) pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan banyak informasi kepada peserta didik. Tetapi untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan suatu masalah, keterampilan intelektual, mempelajari peran orang dewasa dan juga belajar mandiri. Melalui *Problem Based Learning* ini diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan keterampilan komunikasi matematis dan mampu membentuk kepribadian peserta didik menjadi belajar mandiri dalam berbagai masalah yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran dikelas atau dilingkungan sekitar. PBL juga dapat membantu peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri dan diatur sendiri, dibimbing oleh guru yang selalu memberikan semangat dan penghargaan ketika mereka mengajukan pertanyaan dan menemukan solusi mereka sendiri untuk masalah nyata.

Pembelajaran berbasis masalah sebagai metode pembelajaran yang dibangun dengan ide konstruktivisme dan pendekatan pembelajaran yang mana berpusat pada peserta didik. dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah ini, guru dapat membantu peserta didik agar fokus pada pemecahan masalah dalam dunia nyata. Yang mana akan mendorong peserta didik untuk memecahkan masalahnya. (Rustam Dkk, 2017)

Model pembelajaran ini dilakukan melalui kerja sama peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru bertindak sebagai fasilitator dan menggunakan situasi kehidupan nyata sebagai fokus pembelajaran. Peserta didik akan bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata dan kompleks yang akan mengembangkan pemecahan masalah keterampilan, penalaran, komunikasi, dan keterampilan evaluasi diri melalui pembelajaran berbasis masalah.

Kurikulum 2013

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan seperangkat perencanaan dan pengaturan dalam pembelajaran yang sistematis guna mencapai sebuah kompetensi tertentu. Juga dapat dikatakan bahwa KBK merupakan kurikulum yang berisi tentang sejumlah kompetensi yang mana dibutuhkan dan harus dikuasai oleh pembelajar untuk menjalani kehidupan mereka, baik untuk mendapatkan pekerjaan, bekerja, melanjutkan studi. (Rifai, 2012)

Menurut Pusat Kurikulum, (Balitbang Depdiknas, 2002) kurikulum berbasis kompetensi merupakan perangkat rencana, pengaturan tentang kompetensi, hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum ini berpusat pada: 1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri siswa melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna. 2) keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhannya. 3) Penerapan kurikulum berbasis kompetensi berorientasi pada pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

Kurikulum ini memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran. Standar Kompetensi diartikan sebagai kebutuhan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dapat dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Cakupan Standar Kompetensi meliputi standar isi (*content standard*) dan standar penampilan (*performance standard*). Adapun Kompetensi Dasar, merupakan penjabaran dari standar kompetensi meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai serta dapat dipraktikkan oleh siswa pada setiap Standar Kompetensi.

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21. Adapun tujuannya untuk mendorong peserta didik agar dapat melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah mereka peroleh dan mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 merupakan bagian dari kelanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004. Adapun landasan yuridis yaitu dari PP 32 tahun 2013 tentang perubahan atas PP nomor 19 tahun 2005 tentang SNP. (Daeng Pawero, 2018)

Langkah-langkah *Problem Based Learning* menurut Rusman (2011) adalah sebagai berikut:

1. Orientasi siswa pada masalah

Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan logistic yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat dalam pemecahan sosial

2. Mengorganisasi siswa untuk belajar

Membantu siswa mendefinisikan tugas belajar yang terkait dengan masalah tersebut

3. Membimbing pengalaman individu/kelompok

Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan bahan-bahan untuk di presentasikan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Membantu siswa merefleksikan atau mengevaluasi proses penyelidikan yang mereka gunakan dalam menyelesaikan masalah

Dengan adanya Kurikulum Berbasis Kompetensi diharapkan dapat menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun budaya dan bangsanya. Juga dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar untuk membangun integritas sosial, serta dapat membudayakan dan mewujudkan karakter nasional.

Pembelajaran Bahasa Arab

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antar pendidik dan peserta didik didalam atau diluar kelas. Sedangkan pembelajaran bahasa Arab sendiri merupakan rangkaian kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bahasa Arab dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan pada pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum 2013 yakni; (1) Standar isi mata pelajaran bahasa Arab; yang mana mencakup materi dan kompetensi untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran (2) Standar proses pembelajaran bahasa Arab; mencakup lima pengalaman belajar yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan. (3) Standar penilaian pembelajaran; mencakup penilaian outentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ujian tingkat kompetensi, dan lain sebagainya.(Syukron, 2016)

Relevansi Kurikulum Rekonstruksi Sosial Model Pembelajaran PBL

Temuan dari penelitian ini mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bahasa Arab dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* yang mana dikaji dari segi relevansi penggunaan kurikulum rekonstruksi sosial berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Relevansi kurikulum rekonstruksi sosial berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran bahasa Arab terdiri dari beberapa tahapan atau langkah-langkah kegiatan didalam kelas yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa. Adapun tahapannya ialah: (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) Membimbing pengalaman individu atau kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. (Rusman, 2011)

Tahap 1: Orientasi siswa pada masalah

Pada tahap awal ini guru menjelaskan tentang tujuan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran, tahapan awal ini sangat penting untuk dijelaskan kepada peserta didik mengingat perlunya suatu ketercapaian pada hasil. Selain itu juga diberikannya sebuah motivasi kepada siswa agar mereka dapat menyelesaikan tugasnya dengan terarah dan jelas, sesuai tujuan yang dicanangkan.

Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar

Setelah menjelaskan tentang tujuan yang akan dicapai tahapan selanjutnya yaitu guru meminta peserta didik untuk mengikuti jalannya pembelajaran dengan cara memperhatikan apa yang dijelaskannya, kemudian guru mengarahkan tentang

tugas yang akan diberikan terkait permasalahan tertentu. Tahapan ini dimaksudkan untuk menjadikan siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembuatan tugas atau penyelidikan suatu kasus.

Tahap 3: Membimbing pengalaman individu atau kelompok

Tahapan ini merupakan inti dari model problem based learning. Mulai dari seorang guru meminta siswa untuk menanyakan tentang apa yang kurang dipahami menurut mereka, lalu guru membantu siswa untuk dapat mengumpulkan informasi sebanyak banyaknya dari berbagai sumber. Siswa mencatat apa yang telah diterangkan oleh guru dan siswa mengoreksi hasil kerjanya kembali.

Tahap 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Setelah diarahkan dan dibimbing oleh guru, siswa mengerjakan tugasnya tersebut. Selanjutnya yakni siswa menunjukkan dan mempresentasikan tentang hasil pemahaman dari sebuah masalah yang telah dibebankan kepadanya, kemudian siswa dan guru mengklarifikasi tugas secara bersamaan dengan cara memberikan umpan balik terkait hasil karya tersebut.

Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning, yang dimaksudkan untuk membantu siswa mengevaluasi proses mereka sendiri dari sebuah keterampilan yang mereka gunakan. Selama tahapan ini berlangsung guru meminta siswa untuk merekonstruksi aktivitas dan pemikiran selama proses pengerjaan tugas.

Tabel 1. Rangkuman Relevansi Kurikulum Rekonstruksi Sosial dengan RPP

Kurikulum Rekonstruksi Sosial	RPP Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)
Orientasi siswa pada masalah	- Tujuan pembelajaran - Pendahuluan
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Kegiatan Inti - Mengamati
Membimbing pengalaman individu atau kelompok	Kegiatan Inti - Mengumpulkan data - Mengasosiasi
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Kegiatan Inti - Mengkomunikasikan
Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Penutup

Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa relevansi kurikulum rekonstruksi sosial yang mana dalam hal ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dikatakan relevan karena sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab dengan bukti bahwa langkah-langkah dalam rpp sesuai dengan tahapan pembelajaran PBL, bahkan dalam pelaksanaannya pada satu kali tatap muka telah menyelesaikan seluruh tahapan dari PBL tersebut. Dengan tahapan atau langkah-langkah yang dapat mendorong siswa untuk mencapai hasil tersebut ialah sebagai berikut: langkah pertama mengorientasi siswa pada masalah, kemudian mengorganisasikan atau memotivasi siswa untuk belajar, selanjutnya membimbing pengalaman individu atau kelompok, setelah melewati ketiga tahapan tersebut selanjutnya yakni mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan yang terakhir menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah agar dapat mencapai tujuan yang dimaksud.

Referensi

- Abdul Muis Vangino Daeng Pawero, 'Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, Dan K-13', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12.1 (2018), 42 <<https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, 2010
- Binti Anita Masruroh, 'Perspektif Rekonstruksi Sosial Tentang Standar Isi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Dalam Kurikulum 2013', 2016
- Hanafi, Imam Hanafi, 'Paradigma Pembelajaran Rekonstruksionisme', *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5.1 (2017), 30 <<https://doi.org/10.24014/af.v5i1.3765>>.
- Hariwijaya, *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2007)
- Lukman Hakim, 'Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 13.1 (2015)
- Machfudil. Asror, 'Pendidikan Interaksional Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam', 2 (2016)
- Mirwan Akhmad Taufiq and Muhammad Nashrullah, 'Analisis Buku Bahasa Arab Pegangan Guru Dan Siswa Kelas XI Kurikulum 2013 Cetakan Kementerian Agama', *TSAQOFIYA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3.1 (2021), 16-25 <<https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v3i1.51>>.
- Muhimmatul Choirah and Mirwan Akhmad Taufiq, 'Gender Dalam Buku Pendidikan Bahasa Arab Al-Ashri Kelas X: Studi Analisis Teks Pola Diskriminasi Gender', *El Ibtikar*, Vol.9 No.2 (2020), 241-56 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ibtikar.v9i2.6429>>.
- Ramadhan Putra Agustin, Sam Adi, *Model Kurikulum Sekolah Alam: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo (SD ABS) Klaten*, 2018 <http://digilib.uinsby.ac.id/24573/1/Sam_Adi_Ramadhan_Putra_Agustin_D71214079.pdf>.

- Rifai, Muhammad. *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Dasar dan Implementasi*, Universitas Merdeka Malang, 2012
- Sholehuddin., 'Kurikulum Rekonstruksi Sosial Dalam K-13 Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran PAI, Surabaya', c, 2012
- Syukron Syahbana, Al Makkawi, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Kurikulum 2013 di MTS Mu'allimin Sruweng Kebumen*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016
- Taufiqqurrahman, Mohammad. 'Model Dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab', *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan & Keislaman*, 6.1 (1907).